

**ASPEK EKONOMI PADA KEHIDUPAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DI KAWASAN KENDARI BEACH**

KOTA KENDARI



OLEH :

Andi Aidela P.M. Fonda

C 111 08 201

PEMBIMBING :

Dr. dr. H. A. Armyn Nurdin, M.Sc

dr. Nur Rakhma, Sp.OG (K)

**DIBAWAKAN DALAM RANGKA TUGAS KEPANITERAAN KLINIK
DIBAGIAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
DAN ILMU KEDOKTERAN KOMUNITAS
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

PANITIA SIDANG UJIAN

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Skripsi dengan judul " **ASPEK EKONOMI PADA
KEHIDUPAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KAWASAN
KENDARI BEACH , KOTA KENDARI**" telah diperiksa, disetujui untuk
dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Bagian Ilmu Kesehatan
Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin.

Hari / Tanggal :

Waktu : 13.00 WITA

Tempat : Ruang Seminar IKM-IKK FKUH PB. 622

Ketua Tim Penguji :

(Dr. dr. H. Andi Armyun Nurdin, M.Sc)

Anggota Tim Penguji

Anggota I

Anggota II

(dr. Nur Rakhma, Sp. OG (K)

(Dr. dr. Sri Ramadhani, M.Kes)

**BAGIAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT DAN ILMU
KEDOKTERAN KOMUNITAS FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi:

**“ASPEK EKONOMI PADA KEHIDUPAN PEKERJA SEKS
KOMERSIAL DI KAWASAN KENDARI BEACH , KOTA
KENDARI”**

Makassar, September 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc)

(dr. Nur Rakhma, Sp. OG (K))

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian dilaksanakan dalam rangka memenuhi tugas kepaniteraan klinik pada bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), pada penelitian ini dikhususkan mengenai aspek ekonomi para PSK tersebut, yang mana dalam masyarakat kehidupan seorang PSK merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di sekitar Kendari Beach, kota Kendari, yang awalnya dikembangkan oleh Pemkot Kendari sebagai destinasi kuliner.

Saya menyadari ahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi in masih banyak kekurangan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi rekan-rekan mahasiswa.

Akhirnya saya haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

Hormat saya,

Peneliti

A. Aidela Fonda, CI 1108204

Dr. dr. H. A. Armyn Nurdin, M.Sc, dr. Nur Rakhma, Sp. OG (K)

ASPEK EKONOMI PADA PSK DI KENDARI BEACH

(vi + 43 halaman + lampiran)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penyebab seseorang menjadi PSK, yang mana dalam masyarakat kehidupan seorang PSK merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan juga observasi yang dilakukan pada Agustus 2013.

Hasil dari penelitian antara lain bahwa motif memilih pekerjaan sebagai PSK adalah faktor ekonomi, adapun hal-hal yang melatarbelakangi faktor ekonomi tersebut antara lain keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu dan keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pada umumnya pendidikan terakhir PSK adalah SMA, faktor penyebab informan menjadi PSK adalah faktor ekonomi. Pola dan bentuk interaksi sosial PSK dalam lingkungan keluarga mereka kurang diperhatikan sebagai salah satu anggota keluarga. Dalam lingkungan sosial masih ada warga yang menerima keberadaan PSK walaupun itu jumlahnya sedikit. Pada dasarnya, PSK juga merupakan makhluk sosial, hanya status sosial yang membedakan mereka dengan individu lain.

Abstrack: This research was conducted in order to describe about the factor of people who is working as prostitute, wich is in society their lives are less acceptable. The research method used was a qualitative research. This study used a data colection such as interviews and obeservation and implemented at Agustus, 2013.

The result of thisresearch are that the motive of employment as sex workers are economic factors, as for the thing - the background to economic factors such as economic condition poor families, and the desire for a better life feasible.

In general, prostitutes last education were senior high school, informants became prostitutes mainly because of economic factor . Patterns and forms of social interaction of environmental prostitutes in their families are lack of recognition as one of the family members. In a social environment there are still people who accept the existence of prostitutes, although the number is small. Basically, sex workers is also a social creature, social status only distinguishes them from other people.

Keywords : prostitutes , economic factor

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Ujian	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II Tinjauan Pustaka	
2.1 Definsi Pekerja Seks Komersial	8
2.2 Tinjauan Umum tentang Latar Belakang PSK	11
2.3 Defnisi Pelacuran	14
BAB III Kerangka Konsep	
3.1 Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	25
BAB IV Metode Penelitian	
4.1 Teknik Peneltian	27
4.2 Waktu dan Tempat Penelitian	27
4.3 Tahap-tahap Penelitian	27
4.4 Teknik Pengumpulan Data	28
4.5 Instrumen Penelitian	29

4.6 Populasi dan Sampel	29
4.7 Cara Pengolahan dan Penyajian Data	30
BAB V Hasil dan Pembahasan	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gebyar kehidupan malam, di kafe, diskotek, klub, karaoke, dan tempat-tempat hiburan, memang telah menjadi semacam menu sajian hiburan di kota-kota besar, bukan hanya di Jakarta, Bandung, Surabaya dan lain sebagainya, tetapi kehidupan seperti ini juga terjadi di kota Kendari. Di tempat-tempat seperti ini di sajikan beragam menu hiburan yang bisa menarik minat setiap orang. Budaya gebyar malam ini selalu dicari oleh sekelompok orang untuk sekedar sebuah kepuasan pribadi, atau mencoba mencari oase pembebasan dari belenggu aktivitas rutin sehari-hari. Ia telah menjadi semacam magnet untuk menarik siapa saja yang ada di sekelilingnya. Ujung-ujungnya, tak jauh dari seks dan uang. Secara kasat mata, kita bisa melihat betapa menu hiburan di dunia malam Kendari ini demikian menarik.¹

Deretan warung remang-remang itu terletak di ujung bagian utara Kendari Beach, yang memang dikenal dengan banyaknya perempuan-perempuan seronok nongkrong di depan warung. Mereka berdandan menor dan berpakaian minim untuk menarik laki-laki hidung belang mampir. Untungnya hidung saya tidak belang. Konon, warung-warung di kawasan itu juga menjual minuman keras (miras) dan tentu saja terbuka untuk transaksi seks.¹

Berbeda dengan deretan kafe-kafe di deretan sebelah selatan jalan di sepanjang Kendari Beach. Mereka menjual suasana pinggir laut di malam hari untuk pengunjung yang beragam dan sejauh pengamatan saya tidak ada perempuan berdandan seronok yang berani mangkal di daerah ini. Beberapa kafe menyediakan karaoke di ruang terbuka dengan menampilkan layar lebar yang disorot dengan proyektor. Pengunjung biasanya hanya duduk-duduk sambil menikmati pengunjung lain yang menyanyi.¹

Kawasan Kendari Beach memang dikembangkan oleh Pemkot Kendari sebagai destinasi kuliner. Menu khas seperti pisang epek dan minuman sarabba mudah kita dapatkan di kafe-kafe tenda. Namun, kehadiran warung remang-remang yang tidak jauh dari kawasan kuliner ini rupanya mulai mengganggu citra Kendari Beach. Rencana untuk menertibkan kawasan ini dari miras dan PSK kembali dilontarkan Pemkot Kendari, seperti yang diberitakan oleh sebuah harian lokal Kendari. Satpol PP dan kepolisian siap diterjunkan demi membersihkan Kendari Beach dari kegiatan negatif.¹

Namun, yang terjadi selalu saja pemujaan terhadap kepuasan dan kenikmatan hidup yang cenderung mengarah pada kehidupan bebas. Ada panti pijat, lokalisasi terselubung, dan ada pula orderan seks yang bisa dihubungi via telepon, yang sebagian diawali oleh kebebasan hunian seperti kamar kontrakan, dimana pria dan wanita bercampur jadi satu dan ada tempat tongkrongan muda-mudi dan lain sebagainya. Satu contoh di pantai Kendari beach yang sudah berubah fungsi dari kawasan wisata menjadi kawasan hiburan malam, dimana anak-anak remaja begitu leluasa menikmati kehidupan mereka dengan bercengkerama bebas di pinggir pantai. Keramaian lalu lintas kendaraan yang lewat sudah tidak di pedulikan lagi. Memang, setiap harinya menu yang disajikan di tempat-tempat hiburan malam di kota Kendari tidak pernah berubah seperti layaknya di kota-kota besar yang setiap hari berganti. Di tempat-tempat hiburan malam, hanya disajikan berbagai merek minuman keras lengkap dengan pelayan-pelayan cantik yang siap menemani semampu kita. Tapi, sesungguhnya tak satu pun yang mampu memberikan rasa kedalaman dalam diri, karena semua ujungnya adalah uang. Rayuan, kemanjaan yang diperlihatkan perempuan-perempuan cantik di tempat hiburan malam hanyalah bagian dari mekanisme pasar yang digerakkan oleh logika ekonomi.²

Dengan kebebasannya, manusia memang bisa saja memperoleh gairah untuk menjalani hidup. Namun, bila semua tabu dan norma telah dilucuti, tentu amat sulit untuk

membangkitkan kegairahan dalam menghayati kehidupan. Fakta tentang kehidupan bebas di keremangan Kendari kini kian memprihatinkan, apalagi sebagian orang ternyata lebih suka memanjakan kenikmatan hidup dalam kehidupan malam, ketimbang merefleksikan kehidupan secara mendalam. Mereka lebih suka gaya dari pada makna.²

Kebudayaan atau tradisi yang lahir dari kepribadian kita nampaknya telah dikendalikan oleh sebuah gaya hidup yang cenderung hedonis. Norma dan moral agama maupun social dilucuti, dengan satu tujuan: tak ada lagi belenggu dalam hidup. Semuanya terbuka dan bebas. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan kota sering kali di ikuti dengan berbagai macam gaya hidup yang cenderung negatif, tetapi paling tidak pemerintah kota Kendari bisa mengambil langkah-langkah antisipasi agar kehidupan malam yang mulai memperlihatkan arti sebuah kebebasan tidak mengarah kepada kehidupan malam yang menghancurkan hidup generasi muda, apalagi tayangan-tayangan televisi belakangan ini lebih dipahami sebagai hal yang positif sehingga begitu mudah menggiring pemahaman dan asumsi sebagian generasi muda kita tentang arti sebuah kebebasan. Mungkin sudah saatnya pemerintah membuat satu konsep tentang pengembangan kota yang bisa menjadi symbol atau identitas kehidupan masyarakat kota Kendari yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.^{1,2}

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai makhluk yang menyandang stereotype negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum PSK selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka. Pandangan masyarakat ini hanya dikhususkan kepada para perempuan pekerja seks komersial yang menjalani pekerjaan ini karena murni akibat tekanan ekonomi. Kesan pertama akan

perempuan pekerja seks ini adalah para perempuan jalang yang *amoral*. Tidak tahu malu, penggoda lelaki. Tidak layak bagi para perempuan pekerja seks untuk dihargai. Kenapa masyarakat bisa memiliki kesan seperti itu, karena sejak kecil ditanamkan oleh orang-orang tua bahwa perempuan pekerja seks menyebutnya pelacur, adalah perempuan yang tidak benar kelakuannya. Apalagi digambarkan para pekerja seks Komersial (PSK) tersebut kehidupannya glamour tetapi norak. Juga ditunjukkan jenis parfum yang di botolnya bergambar putri duyung, yang namanya minyak si nyong nyong, yang pakai minyak wangi itu adalah para pelacur. Akhirnya tertanamlah di benak masyarakat selama bertahun-tahun bahwa PSK itu memang perempuan jalang.³

Kemudian jika melihat sendiri kehidupan nyata bahwa banyak dari para pekerja seks itu terpaksa menjalani pekerjaannya sebagai PSK karena tekanan ekonomi. Ada yang memang datang dari keluarga yang miskin, ada yang ditelantarkan suaminya sementara anak-anaknya harus tetap makan, ada yang untuk membiayai pengobatan orang tuanya, ada juga yang terpaksa disetujui suaminya karena benar-benar hidup amat miskin. Senada seperti pengakuan beberapa PSK, bahwa sebenarnya jika mereka boleh memilih, mereka tidak ingin jadi PSK, tetapi apa daya, mereka tidak punya kepandaian atau keterampilan. Seharusnya kita tidak boleh merendahkan para PSK karena mereka juga bekerja, menjual jasa dan mereka dibayar untuk jasa mereka. Kita bisa merasa iba jika mendengar kabar para PSK ditangkapi petugas ketertiban. Atau disiksa pelanggannya, atau dihajati germonya. Sebetulnya para PSK akan selalu ada karena pemakai jasa mereka juga selalu ada. Meskipun banyak yang tidak menyetujui pilihan pekerjaan mereka, tetapi kita mulai bisa menghormati bahkan kagum pada para perempuan pekerja seks komersial, karena setidaknya mereka itu tetap merupakan pahlawan bagi keluarganya. Dengan demikian saya asumsikan bahwa mereka yang bekerja sebagai PSK seharusnya tidak mendapatkan asumsi-asumsi buruk mengenai diri mereka,

padahal mereka rela mengorbankan kesuciannya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.³

Sekian banyak hasil penelitian yang sangat memprihatinkan dimana salah satunya adalah *survey* dari UNICEF memperkirakan 30% PSK atau yang lazim disebut Pekerja Seks Komersial atau Pekerja Seks Komersial (PSK) di Indonesia berusia dibawah 18 tahun.³

Kemiskinan, krisis ekonomi berkepanjangan ditimpali gaya hidup konsumtif yang ditawarkan iklan, tampaknya amat berperan memperluas jaringan perdagangan seksual. Perdagangan ini sangat kenyal, tidak mudah dipatahkan. Seperti perdagangan lain, perdagangan ini pun mengikuti hukum: ada permintaan, ada penawaran, dan menciptakan kebutuhan. Ikatan nilai, norma dan moral selama ini telah memaksa orang menyembunyikan atau bahkan menghancurkan segala hal yang dianggap “aib”.⁴

Selain itu terutama juga pelayanan yang diskriminatif di lembaga kesehatan pemerintah, seperti pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut nama suami serta pandangan moral tertentu yang membuat seorang remaja merasa malu dan risih, sehingga enggan berurusan dengan rumah sakit atau puskesmas.⁴

Penelitian ini lebih berangkat dari fenomena yang unik dimana mereka selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, tetapi mereka tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai, dan mereka yakini serta hayati dan menjalankan kesemuanya itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat dari orang-orang yang memandang negatif terhadap dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana para wanita dapat terjerumus menjadi seorang PSK.**
- 2. Bagaimana keadaan ekonomi PSK**

1.4 Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum :

Mengetahui pengaruh ekonomi terhadap kehidupan pekerja seks komersial

Tujuan Khusus :

1. Memperoleh informasi latar belakang para wanita tersebut menjadi PSK.
2. Mengetahui bagaimana pola dan bentuk interaksi sosial PSK dalam lingkungan keluarga, sosial dan profesi
3. Mengetahui bagaimana kendala dan tantangan dalam proses interaksi sosial dan ekonomi PSK
4. Secara praktis dapat memberikan masukan bagi pemerintah tentang pembinaan PSK dan pengelolaan tempat bagi PSK dapat diatur dan dikelola dengan baik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya agar dapat menelusuri variable lainnya dari kehidupan PSK di Kendari, terutama dari factor ekonomi
2. Bagi penulis merupakan wahana latihan untuk menuangkan ide-ide dan gagasan tentang permasalahan yang nyata di sekitar kita.
3. Sebagai salah satu acuan penelitian yang melihat faktor-faktor penyebab para wanita yang menjadi PSK di Kendari Beach
4. Membuka cakrawala bagi masyarakat agar dapat melihat faktor-faktor penyebab para wanita tersebut menjadi PSK, karena selama ini masalah profesi tersebut yang menyebabkan meka terkucil dan terpinggirkan di masyarakat

5. Sebagai masukan bagi instansi terkait agar dapat mencegah meningkatnya jumlah PSK dan makin menjamurnya lokalisasi di Kendari serta bagaimana upaya agar para PSK yang masih ada dapat dibina melalui pendekatan religious dan kemanusiaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku sex bebas tanpa pengaman bernama kondom.³

Kata “pekerja” sudah bisa dipastikan ada hubungannya dengan lapangan pekerjaan serta orang atau badan hukum yang memperkerjakan dengan standar upah yang dibayarkan. Kemudian, lapangan pekerjaan yang diperbolehkan harus memenuhi syarat-syarat kerja secara normatif yang diatur oleh peraturan perundang-undangan, termasuk sistem pengupahan dan keselamatan kesehatan kerja. Untuk selanjutnya, jenis pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas bangsa atau agama yang diakui pemerintah. “Seks”, tidak termasuk kelompok suatu jenis jabatan maupun pekerjaan. jadi, tidak tepat kalau istilah pekerja seks komersial itu ditujukan bagi para pekerja seks komersial atau pelacur. Istilah pekerja seks sepertinya merupakan sebuah

pemolesan bahasa yang dapat berakibat kepada pembenaran terhadap perbuatan amoral tersebut.³

Secara struktural, kinerja mucikari. Calo, pekerja keamanan. Hingga pekerja seks itu sendiri mempunyai batas-batas kerja yang jelas dan profesional. Jika melihat latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam maka transaksi seksualitas tak hanya ada lima kategori di atas. Banyak juga pekerja seks yang bekerja di mall (sebagai pegawai mall dan merangkap pekerja seks untuk mencari uang tambahan). Pekerja seks sekaligus mahasiswa, akrab disebut ayam kampus, pekerja seks yang merangkap sebagai para pekerja atau pelayan di tempat-tempat hiburan malam yang ada di daerah perkotaan dan di kantor-kantor sebagai sekretaris, yang harga tubuh mereka cukup tinggi dan transaksi terkadang melalui kartu kredit. Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa pekerja seks sebagai bagian dari prasyarat kinerja dan transaksi dagang yang tidak selalu lepas dari ramainya pusat-pusat ekonomi yang strategis. Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja mereka mengenai istilah *Short time* dan *Long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu (setengah jam, satu jam, satu malam).³

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Banyak perempuan PSK yang berperan sebagai pelacur dalam dunia pertama datang dari dunia kedua, ketiga dan keempat. Di Eropa dan ditempat lain banyak dari mereka diperdagangkan dari negeri lain untuk melayani permintaan jumlah pelanggan yang meningkat. Perbudakan manusia tidak baru, Organisasi Internasional Pekerja (ILO) menaksir 12,3 juta orang diperbudak dalam kerja paksa dan 2,4 juta dari

mereka adalah kurban “industri” perdagangan, dan penghasilan tahunannya ditaksir sejumlah \$10 milyar.³

Lebih lanjut dalam kalangan PSK juga mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya :⁴

a. Segmen kelas rendah

Dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.

b. Segmen kelas menengah

Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di *booking* semalaman.

c. Segmen kelas atas

Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan ayau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

d. Segmen kelas tertinggi

Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Latar Belakang Pendidikan dan Kehidupan Para Wanita yang Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK)

Memperbincangkan keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK), tentu tak ada habisnya. Prostitusi sudah ada sejak zaman dahulu kala yang hingga kini terus menunjukkan eksistensinya. Bahkan, di sejumlah Negara PSK telah dijadikan sebagai sumber pendapatan dengan cara melegalkannya. Tak usah ditutupi, di beberapa kota atau daerah di negeri kita pun lokalisasi PSK sempat menjamur. Seiring dengan otonomi daerah, banyak diantaranya yang telah diporak-porandakan massa. Umumnya orang hanya tahu praktik buruk para PSK yang melanggar norma agama maupun sosial, tanpa mau mengetahui akar penyebabnya. Bisa karena tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan, tingkat pendidikan disakiti suami, patah hati, broken home, faktor biologis seperti hiper seksual, dan lainnya.⁵

Namun, sesungguhnya penyebab utama perempuan-perempuan itu melacurkan diri adalah karena lemahnya iman mereka hingga tidak konsekuen menjalani hidup sesuai aturan agama masing-masing.⁵

Kawasan Kendari Beach memang dikembangkan oleh Pemkot Kendari sebagai destinasi kuliner. Menu khas seperti pisang epek dan minuman sarabba mudah kita dapatkan di kafe-kafe tenda. Namun, kehadiran warung remang-remang yang tidak jauh dari kawasan kuliner ini rupanya mulai mengganggu citra Kendari Beach. Rencana untuk menertibkan kawasan ini dari miras dan PSK kembali dilontarkan Pemkot Kendari, seperti yang diberitakan oleh sebuah harian lokal Kendari. Satpol PP dan kepolisian siap diterjunkan demi membersihkan Kendari Beach dari kegiatan negatif.²

Pasalnya, kemiskinan sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup. Termasuk melacurkan diri kelingkungan prostitusi. Hal

ini biasanya dialami oleh perempuan-perempuan kalangan menengah ke bawah yang tidak mendapat pendidikan yang cukup. Gambaran mengenai perempuan kelas bawah yang terpaksa terjun ke dunia prostitusi tampak dari para pekerja seksual jalanan yang terjaring yang mendapat binaan dari panti-panti sosial.²

Lilieek Sulistyowati, pemimpin Yayasan Abdi Asih Surabaya, yang bergerak dalam “Program Sosial Pencegahan Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS” mengatakan : “sebagian besar PSK yang menghuni wisma-wisma di Dolly dan Jarak. Didesak faktor ekonomi. Namun demikian, faktor lain yang menyeret mereka masuk ke dalam pekerjaan sebagai PSK, antara lain karena perkosaan atau perceraian. “Enam puluh lima persen karena masalah ekonomi, dan tiga puluh lima persen lainnya karena berbagai sebab”.⁵

Kemiskinan adalah salah satu faktor yang membuat anak meninggalkan rumah. Di kawasan Indonesia Tengah, kemiskinan merupakan personal akut. Seorang ahli memperkirakan, secara kasar Produk Domestik Bruto (PDB) di kawasan itu tak lebih dari 30% dari PDB nasional atau bahkan kurang, bila mengingat masalah sekitar 65% uang beredar di Jakarta dan 15% sisanya di Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, gerak ekonomi yang amat sangat lamban tampak antara lain dari tampilan uang (kertas) yang sangat kumal, memperlihatkan aliran uang yang hanya itu-itu saja. Tak hanya faktor kemiskinan yang membuat anak meninggalkan rumah. Perlakuan yang buruk terhadap anak menjadi faktor pendorong yang cukup kuat, yang membuat anak terdampar di jalanan di kota-kota besar di pulau lain sekitarnya, atau bahkan ke Jawa. Padahal, jalanan adalah belantara, yang membuat anak sulit keluar ketika terperangkap didalamnya.⁴

Kasus-kasus lain yang tak kalah mengerikan mengancam kelompok yang jumlahnya diperkirakan sekitar 15% dari jumlah pekerja seksual dewasa ini adalah

infeksi PMS. Dari 41 orang yang mau melakukan tes sukarela, 80% diantaranya telah terinfeksi PMS. Dari 27 anak yang hamil, 13 yang melanjutkan kehamilannya, semuanya terinfeksi PMS. Dari 13 bayi yang dilahirkan, satu diantaranya mempunyai tanda-tanda membawa infeksi yang diderita ibunya.⁴

Resiko terhadap kehamilan usia muda di kalangan anak-anak pekerja seksual sangat tinggi karena ketidaktahuan tentang dampak hubungan seksual, yang dikuatkan dengan mitos “*orang bisa hamil kalau melakukan hubungan seksual dengan orang yang dicintai saja*”, dan tidak ada akses kepada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi. Selain itu terutama juga pelayanan yang diskriminatif di lembaga kesehatan pemerintah, seperti pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut nama suami serta pandangan moral tertentu membuat seorang remaja merasa malu dan risih. Sehingga enggan berurusan dengan rumah sakit atau puskesmas.⁴

Seorang pekerja sosial yang pernah mendampingi pekerja seksual di kawasan Kupang, bernama Willy Bawala mengutarakan bahwa masa kerja adalah wilayah “*kritis*”, karena akan berpengaruh pada banyaknya klien yang datang. Singkatnya, semakin dikesankan “baru”, diharapkan semakin banyak bisa menarik pelanggan. Di banyak tempat lokalisasi, ditemukan pekerja seksual yang sudah bekerja dari usia 13 tahun. Ada yang berhenti sebentar, kemudian kembali bekerja dengan alasan-alasan pribadi, tetapi ada yang terus menerus menjadi pekerja seksual, meskipun sudah menikah, punya anak, bahkan punya cucu, seperti Mbak Tum yang ditemui di kompleks kuburan, Surabaya, enam tahun lalu. Perempuan 47 tahun itu sudah melakukan pekerjaan itu selama lebih 30 tahun.⁴

“pulang”, menurut Willy, juga tidak bisa diterjemahkan sebagai mudik betulan. perputaran atau perjalanan lintas batas provinsi dan daerah dalam batas bisnis seksual komersial di wilayah Indonesia Timur dan Tengah, sangat dinamis. Willy

juga memaparkan, jaringan bisnis itu melebar ke Marauke, papua dari jalur Ambon, Manado, Kupang. “pekerja seksual bergerak dari Jawa Timur, dan Flores, sebagian pekerja seksual dewasa yang berada disini pernah bekerja di Dili, waktu Timor Timur masih menjadi wilayah kita.”⁴

Pergerakan jaringan pekerja seksual ini juga sangat kreatif mencari lokasi-lokasi baru yang memberikan prospek lebih baik. Saat ini, ada Sembilan anak pekerja seksual jalanan di Kupang berada di kampung pengungsi tuapukan yang letaknya sekitar 37 kilometer dari Kupang. “Di sana mereka bekerja pada germo, sesuatu yang tidak terjadi saat mereka di jalanan”.⁴

2.3 Definisi Pelacuran

Pelacuran atau *prostitusi* adalah merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyakit penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran itu berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah *pelacur* atau sundal.⁶

Pelacuran merupakan “profesi” yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial, atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.⁶

Di banyak negara pelacuran itu dilarang, bahkan dikenakan hukuman. Juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia yang pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, “mata pencaharian” pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu seks-seks yang lepas dari kendali *kemauan dan hati-nurani*. Maka timbulnya masalah pelacuran sebagai *gejala patologis* ialah sejak adanya penataan relasi seks, dan diperlakukannya norma-norma perkawinan.⁶

2.3.1 Sejarah dan Konsep Pelacuran di Indonesia

Pelacuran di Indonesia tidak terlepas dari sejarah peradaban bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia pada masa lalu adalah bangsa dengan berbagai kerajaan. Perdagangan perempuan saat itu tidak terbatas hanya sekedar menguasai segalanya termasuk tanah dan segala isinya serta rakyatnya (hamba). Semua orang harus patuh pada raja, tidak boleh ada orang yang membangkang. Mereka berkuasa penuh hingga bisa mendapatkan perempuan sebanyak mungkin, yang dalam istilah dulu disebut *selir*. Bahkan uniknya, pada waktu itu justru rakyat bangga jika ada sebagian anggota keluarganya yang dijadikan selir, sebagian diantara penduduk justru menawarkan anak gadisnya untuk dijadikan selir raja. Selir terkadang hadiah dari kerajaan kecil sebagai tanda kesetiaan atau persahabatan. Semakin banyak selir yang dimiliki seorang raja akan menambah kuat posisi raja di mata masyarakat.⁶

Pemilikan perempuan simpanan (*selir*) bukan hanya terbatas pada raja belaka, orang-orang yang ada disekitar istana pun tak ketinggalan

terkadang berlomba mendapatkan banyak wanita simpanan. Sekalipun pada waktu itu tidak dikatakan pelacuran, namun dari cara-caranya tetap berupa pelacuran namun dulu dilegalisir atau mendapat pengakuan masyarakat. Dengan latar belakang seperti itu, maka pelacuran di Indonesia bukan hal yang baru bahkan boleh dikatakan warisan leluhur. Maka tidak heran jika kemudian menjamur berbagai pelacuran di Indonesia bahkan di Asia sebagai akibat adanya sistem *feudal* zaman dulu.⁶

Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki) tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik. Salah seorang yang mengemukakan pandangan seperti itu adalah Augustinus dari Hippo (354-430), seorang bapak gereja. Ia mengatakan bahwa pelacuran itu ibarat "selokan yang menyalurkan air yang busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya." Istilah pelacur sering diperhalus dengan pekerja seks komersial, wanita tuna susila, istilah lain yang juga mengacu kepada layanan seks komersial. Khusus laki-laki, digunakan istilah gigolo.⁶

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Lonte adalah manusia jalang, Wanita tuna susila, Pelacur, Sundal. Dan sejak itu, istilah Lonte berganti menjadi Wanita Tuna Susila (WTS). Istilah WTS kemudian menimbulkan banyak protes, terutama dari pihak perempuan, misalnya apakah tuna susila hanya menjadi watak perempuan? Apakah tidak ada lagi laki-laki yang berwatak tuna susila?, karena itu sejalan dengan era reformasi maka muncullah istilah baru yaitu Pekerja Seks Komersial (PSK). Istilah ini nampaknya sangat menjunjung harkat dan martabat wanita, dimana PSK coba mengangkat posisi dirinya agar setara dengan orang pencari nafkah atau pekerja lainnya.⁶

PSK biasanya hanya dilihat dari aspek kesusilaan, dan hanya ditujukan pada perempuan yang menjadi PSK nya, tetapi tidak kepada laki-laki atau konsumen yang menggunakan jasa mereka, dimana laki-laki yang membeli seks diberi istilah klien atau customer atau pelanggan.⁶

- Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seks dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi.
- Pelacuran adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan tubuhnya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.
- Eksploitasi seks adalah penggunaan serta pemanfaatan relasi seks semaksimal mungkin oleh pihak pria.

2.3.2 Dampak dan Persoalan Pekerja Seks Komersial⁷

i. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya PSK (Pekerja Seks Komersial)

Fenomena pekerja seks di Indonesia bukanlah suatu peristiwa yang datang dari ruang abstrak yang kosong atau muncul dengan sendirinya. Kehadiran pekerja seks berbenih dan menyebar karena berbagai faktor yang sifatnya multidimensional dan saling terkait satu dengan yang lain.

a. Kemiskinan

Diantara alasan penting yang melatarbelakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya.

Kebutuhan yang semakin banyak pada seorang perempuan memaksa dia untuk mencari sebuah pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan namun kadang dari beberapa mereka harus bekerja sebagai PSK untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan bekerja sebagai pekerja seks komersial diharapkan kebutuhan yang bersifat tersier mampu diraihinya, dalam hal ini aspirasi materialis sangat menonjol. Alasan ini sangat bersifat ekonomis dan alasan yang paling sering kita dengar.

b. Kekerasan seksual dan kepuasan

Penelitian menunjukkan banyak faktor penyebab perempuan menjadi PSK, diantaranya kekerasan seksual seperti perkosaan oleh bapak kandung, paman, guru dan sebagainya. Hal lain yang penting

adalah karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya.

c. Penipuan

Faktor lain yaitu, penipuan dan pemaksaan dengan berkedok agen penyalur tenaga kerja. Kasus penjualan anak perempuan oleh orang tua sendiri pun juga kerap ditemui.

d. Pornografi

Menurut defenisi undang-undang Anti pornografi, pornografi adalah bentuk ekspresi visual berupa gambar, tulisan, foto, film atau yang dipersamakan dengan film, video, tayangan atau media komunikasi lainnya yang sengaja dibuat utnuk memperlihatkan secara terang-terangan atau tersamar kepada publik alat vital dan bagian-bagian tubuh serta gerakan-gerakan erotis yang menonjolkan sensualitan dan seksualitas, serta segala bentuk perilaku seksual dan hubungan seks manusia yang patut diduga menimbulkan rangsangan nafsu birahi pada orang lain.

e. Pendidikan

Karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup utnuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

ii. Persoalan-Persoalan Psikis dan Sosial yang Mempengaruhi Perilaku

PSK

a. Akibat gaya hidup modern

Seseorang perempuan pastinya ingin tampil dengan keindahan tubuh dan barang-barang yang dikenalkannya. Namun ada dari beberapa

mereka yang terpojok karena masalah keuangan untuk pemenuhan keinginan tersebut maka mereka mengambil jalan terakhir dengan menjadi PSK untuk pemuasan dirinya.

b. Broken home

Kehidupan keluarga yang kurang baik dapat memaksa seseorang remaja maupun orang dewasa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik diluar rumah atau jauh dari tempat tinggal dan itu dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab dengan mengajaknya bekerja sebagai PSK.

c. Kenangan masa kecil yang buruk

Tindak pelecehan yang semakin meningkat pada seorang perempuan bahkan adanya pemerkosaan pada anak kecil bisa menjadi faktor dia menjadi seorang PSK.

d. Tempat tinggal

Kehidupan rumah atau lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku dan pengetahuan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sehingga dengan sendirinya fenomena-fenomena yang sering terjadi pada kehidupannya dapat dipertanggungjawabkan.

iii. Dampak yang Ditimbulkan bila Seseorang Bekerja Sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial)

a. Keluarga dan masyarakat tidak dapat lagi memandang nilainya sebagai seorang perempuan.

b. Stabilitas sosial pada dirinya akan terhambat, karena masyarakat hanya akan selalu mencemooh dirinya.

- c. Memberikan citra buruk bagi keluarga.
 - d. Mempermudah penyebaran penyakit menular seksual, seperti gonore, klamidia, herpes kelamin, sifilis, hepatitis B dan HIV/AIDS.
 - e. Instansi pemerintah yang terkait masih selalu menganggap PSK sebagai pihak yang paling bersalah.
- iv. Stigma yang Menyebabkan PSK dianggap Sebagai Pekerjaan yang Tidak Bermoral
- a. Pekerjaan ini identik dengan perzinahan yang merupakan suatu kegiatan seks yang dianggap tidak bermoral oleh banyak agama.
 - b. Perilaku seksual oleh masyarakat dianggap sebagai kegiatan yang berkaitan dengan tugas reproduksi yang tidak seharusnya digunakan secara bebas demi untuk memperoleh uang.
 - c. Pelacuran dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan keluarga yang dibentuk melalui perkawinan dan melecehkan nilai sakral perkawinan.
 - d. Kaum wanita membenci pelacuran karena dianggap sebagai pencuri cinta dari laki-laki (suami) mereka sekaligus pencuri hartanya.
- v. Makna Hidup PSK yang di Dasari Adanya Kebutuhan

Manusia dalam mencari tujuan hidup, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat unik, spesifik dan personal yaitu suatu kebutuhan akan makna hidup. Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu. Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga

dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang (*Challenging*), dan mengundang (*Inviting*) seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri.

Permasalahan PSK tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, secara garis besar PSK tentunya juga mempunyai suatu makna hidup. Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang PSK, perjalanan untuk menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah, yang kesemuanya itu tidak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh mereka dalam mencapai makna hidup.

vi. Pahlawan Bagi Keluarga

Sesuai dengan kenyataan yang ada, banyak diantara wanita pekerja seks komersial merupakan wanita yang telah berkeluarga dan menjalankan peran sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suami. Pertentangan antara peran wanita dalam kehidupan rumah tangga dan peran sebagai wanita pekerja seks komersial dapat menimbulkan konflik peran yang akan mengacu pada kesulitan

dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Wanita pekerja seks komersial merasa tidak aman pada statusnya sebagai pekerja seks komersial dan merasa khawatir apabila statusnya diketahui masyarakat.

Sebagai seorang istri, wanita dituntut agar setia terhadap suami, namun peran sebagai pekerja seks komersial menuntut mereka terpaksa melakukan pekerjaannya itu dengan alasan ekonomi. Walaupun pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berpengaruh dengan kehadiran seorang ibu secara fisik maupun secara psikis. Banyaknya resiko yang harus dihadapi membuat para wanita pekerja seks komersial lebih merasa dirinya dianggap pantas bertanggung jawab atas keluarga yang dicintai dan dikasihani sehingga fenomena pekerja seks komersial yang selalu menyandang stereotip negatif akan hilang karena dipandang sebagai pahlawan bagi keluarga.

BAB III

KERANGKA KONSEP

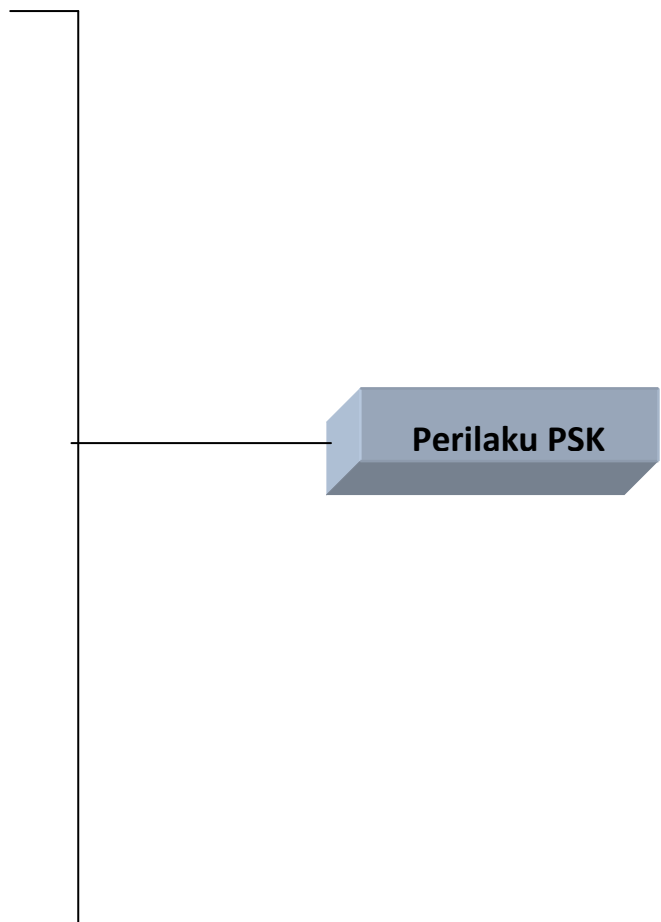
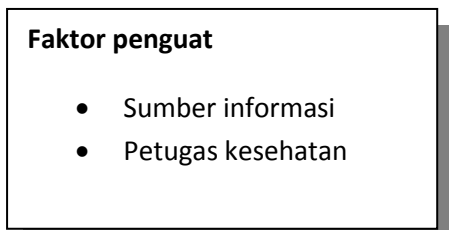
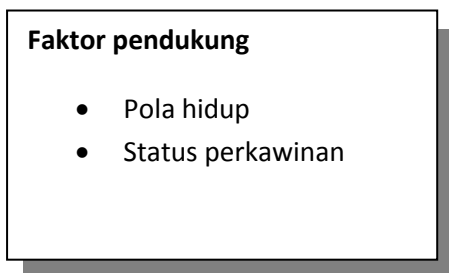
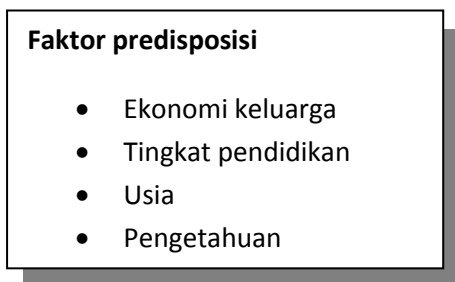
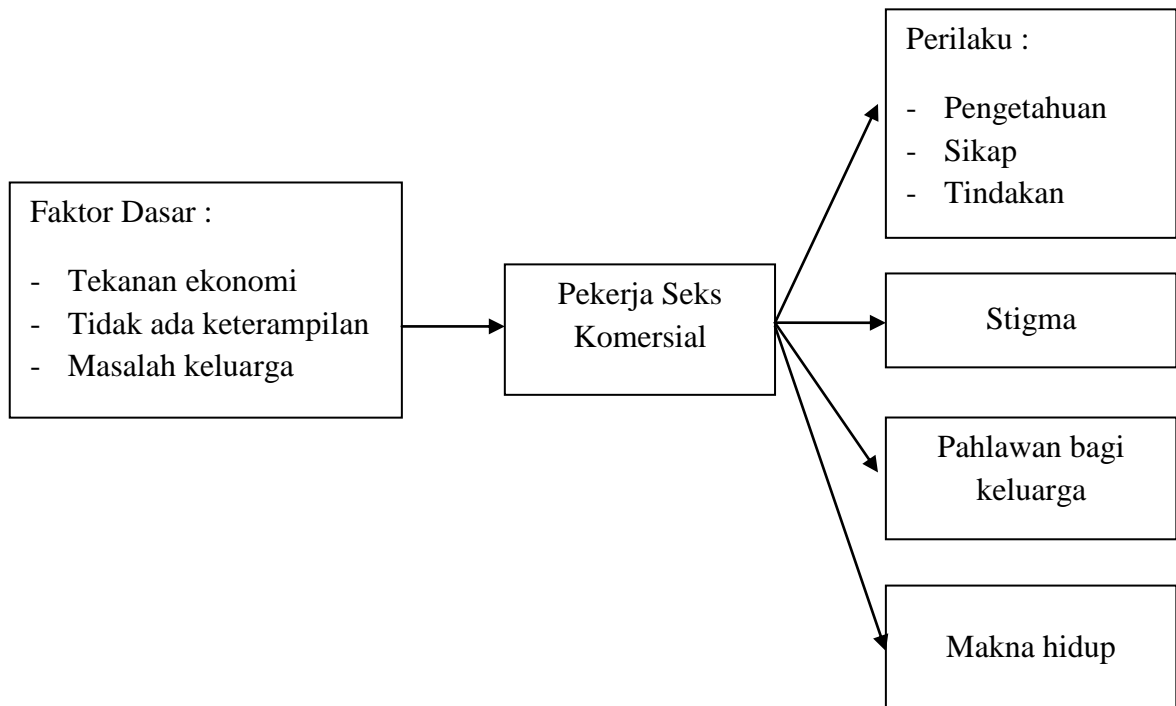
3.1 Dasar pemikiran variable yang diteliti

Bila ditinjau dari aspek sosial, persoalan pelanggaran hubungan seksual adalah persoalan yang sangat kompleks. Menurut WHO, penduduk bumi masih jauh dari kesadaran tentang dampak mematikan akibat perilaku pelanggaran hubungan seksual. Oleh karena itu upaya ini harus dilakukan secara gotong royong oleh semua pihak. Namun demikian, harus diakui bahwa dari pihak sosial belum melakukan upaya optimal dalam memerangi perilaku pelanggaran hubungan seksual yang akhirnya berdampak pula pada meningkatnya jumlah pekerja seks komersial, bahkan orang-orang yang diharapkan menjadi suri tauladan juga ikut terjerumus kedalamnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pelanggaran hubungan seksual. Berdasarkan pada tinjauan pustaka, pemikiran peneliti dan maksud serta tujuan penelitian, maka dapat dikembangkan beberapa karakteristik pada para Pekerja Seks Komersial (PSK), antara lain : umur dan status perkawinan.

1.1 Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas, variabel yang akan diteliti antara lain sebagai berikut



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, informasi didapatkan dari pengalaman responden, yang meliputi :

1. Studi kasus untuk meneliti pola kehidupan seksual dari orang-orang yang mengalami langsung kasus tersebut.
2. Informasi kunci tentang kasus tersebut.

Agar fokus penelitian tersebut dapat tercapai, maka penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan pelaksanaan penelitian. Menurut Creswell dalam Annehira (2011) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membahas objek yang diteliti secara mendalam yang pengetahuannya dibangun melalui interpretasi multiperspektif terhadap berbagai bidang yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah 12 Agustus sampai 31 Agustus 2013. Penelitian dilakukan di sepanjang Kendari Beach, Kendari, Sulawesi Tenggara

4.3 Tahap-tahap penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa langkah menurut Mudjia Raharjo (2010) yaitu :

- 1) Tahap Pra-lapangan. Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) observasi lapangan, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan

- penelitian,(4) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan
- 2) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi pengumpulan data yang berkaitan dengan pola hidup Pekerja Seks Komersial (PSK) , pada 2 orang Pekerja Seks Komersial (PSK) dan 1 orang pria sebagai informan (mucikari).
 - 3) Tahap Paska-lapangan meliputi analisis data dan penyusunan laporan.
 - a) Analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara mendalam dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.
 - b) Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai lokasi penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Wawancara mendalam, yang dilakukan dengan Tanya jawab langsung dengan menggunakan pedoman wawancara dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun bentuk pertanyaan yang digunakan dalam wawancara adalah pertanyaan terbuka. Penggalan lebih jauh atas jawaban subjek akan dilakukan jika jawaban yang diberikan subjek penelitian dianggap masih belum memenuhi keperluan penelitian. Ketika wawancara dilakukan, subjek penelitian bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Pendapat tersebut akan direkam dengan menggunakan alat perekam, serta dicatat dengan menggunakan alat tulis dan kertas. Tujuan penulis menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang aspek sosial pada Pekerja Seks Komersial (PSK).

3. Dokumentasi, teknik ini sangat penting untuk melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi ini merupakan hasil wawancara secara tertulis diperoleh dari sumber di tempat penelitian.

4.5 Instrument Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara menggunakan tulisan dan rekaman wawancara.

4.6 Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah PSK yang ada di sepanjang Kendari Beach.
2. Sampel dipilih khusus untuk populasi sebanyak tiga sampel dimana dua diantaranya adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) dan satu informasi kunci dari mucikari atau aparat yang terkait di lingkungan tersebut
3. Pemilihan sampel yang dilakukan dengan tahap :
 - Informan yaitu PSK yang bekerja dalam Pub maupun warung remang-remang di Kendari Beach

- Informan kunci yaitu Mucikari atau aparat yang terkait serta orang-orang yang mengetahui situasi dan kondisi di lokasi tersebut dan yang dianggap mampu untuk memberikan masukan tentang penelitian ini.

4.7 Cara pengolahan dan penyajian data

Data-data yang diperoleh diolah secara analisis kualitatif dan disajikan dalam bentuk naskah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan data lapangan dalam bentuk deskripsi tentang profil masing-masing pekerja seks komersial. Dengan mendeskripsikan profil pekerja seks komersial di Kendari Beach, diharapkan akan memberikan pemahaman secara luas dan lebih mendalam terhadap wanita pekerja seks komersial yang menjadi informan dalam penelitian ini.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu sejak tanggal 12 Agustus - 31 Agustus 2013 di Kafe Pantai Biru yang terletak di daerah Kendari Beach. Jumlah seluruh responden yang telah diwawancarai sebanyak 3 orang yang terdiri dari 2 orang informan dan 1 orang informan kunci.

Kendari Beach terletak di sepanjang jalan Eddy Sabara, kelurahan Tipulu, kecamatan Kendari. Batas-batas Wilayah jalan Eddy Sabara Kendari pada sebelah selatan berbatasan langsung dengan jalan Bypass, pada sebelah utara berbatasan dengan pelabuhan kota Kendari (Kota Lama) dan dibagian Timur berbatasan langsung dengan teluk Kendari.

Keberadaan kawasan THM yang dikenal dengan nama “Kendari Beach” sendiri telah ada sekitar 10 tahun yang lalu. Awalnya kawasan ini didirikan dengan tujuan sebagai tempat wisata kuliner kota Kendari. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kawasan Kendari Beach berubah menjadi “kafe remang-remang” yaitu tempat transaksi minuman keras dan prostitusi.

Kafe Pantai Biru merupakan salah satu Tempat Hiburan Malam (THM) di Kendari. Menurut informan DR, Kafe Pantai Biru didirikan pada tahun 2004 silam yang

diberi dukungan dari pemerintah kota Kendari sebagai Tempat Hiburan Malam (THM). Kafe Pantai Biru pada dasarnya jauh dari pemukiman warga tapi merupakan tempat yang strategis karena berada di dekat pusat kota.

Kafe Pantai Biru merupakan tempat favorit bagi laki-laki hidung belang karena selain dekat dengan kota juga banyak Pekerja Seks Komersial yang cantik-cantik dan menggairkan.

Pandangan Masyarakat terhadap adanya PL di Kendari.

Setiap individu akan mempunyai pandangan yang berbeda dengan individu lain mengenai keberadaan PL di kota Kendari. Hal ini dikarenakan informasi, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tiap individu tidak sama, selain itu juga sejauh mana objek stimulus tersebut bernilai bagi dirinya. Ini berarti akan menimbulkan penilaian dari karakter masyarakat yang berbeda-beda terhadap adanya PL itu karena dianggap bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada.

Dalam sistem masyarakat tradisional, yang mana hukum adat dan norma sangat mempengaruhi kehidupan mereka, kegiatan ini dianggap sebagai aib yang sangat memalukan dan merusak citra Kendari Beach yang awalnya adalah tempat wisata. Kehadiran PL sangat ditentang oleh masyarakat Kendari, hal itu dilihat dari sudut pandang agama, norma dan adat istiadat yang berlaku yang mana kegiatan itu dianggap sangat buruk dan merupakan perbuatan dosa atau aib.

Masyarakat cenderung diam, pasif, acuh tak acuh seakan tidak peduli terhadap kegiatan itu karena pada umumnya yang bekerja sebagai PL di Kendari adalah berasal dari luar daerah dan kerjanya pun secara sembunyi-sembunyi, tertutup, tersembunyi dibalik usaha hiburan Malam (kafe). Masyarakat sangat menentang adanya pekerja seks komersial di Kendari. Hal ini dianggap buruk namun yang buruk itu tetap ada dan

sebagian orang menerimanya. Yang buruk itu bernilai merusak tatanan norma yang ada di dalam masyarakat adat istiadat (budaya). Sadar atau tidak sadar sebenarnya masyarakat menganut peran ganda yaitu disatu pihak tempat hiburan malam dan para PL bisa diterima sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun di lain pihak hal itu dilarang dan dipandang buruk.

B. Data Penelitian

Hubungan bos (sebutan untuk germo) dengan PL (sebutan bagi PSK, memiliki dua arti yaitu pelayan kafe dan pelacur) umumnya dikarenakan adanya maksud dan tujuan dari masing-masing pihak, tidak lain karena kebutuhan ekonomi. Mereka yang berstatus sebagai bos awalnya adalah orang biasa yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya, begitupun sebaliknya mereka yang berstatus sebagai PL awalnya hanya wanita pencari kerja, ada yang memang menginginkan hal itu, namun ada pula yang terjebak dalam persaingan ekonomi.

Hubungan bos dan PL diawali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua dilakukan dengan saling percaya dan pengertian yang dilandasi satu tekad bekerjasama untuk memberikan kepuasan dan keuntungan pada masing-masing pihak. Dengan kata lain kedua belah pihak berharap mendapatkan keuntungan dalam kerjasama tersebut.

Seperti yang dikemukakan seorang informan :

“Tidak adaji kontrak kerja tertulis begitu karena kurang menguntungkan, kalau misalnya sudah dikontrak dua bulan pasti sudah tidak kerja dengan baik, dia sudah santai-santai karena sudah dikontrak. Kemudian kasian juga sama pelayanku yang datang kerja karena sedang sakit sama, atau lagi sama suaminya atau ada masalah, nanti kalau suaminya bujuk-bujuk baru baikan lagi pasti maumi pulang. Jadi kalau dikontrak misalnya 2 bulan kasian dia mau tunggu gajinya dulu”.

(DR, 36 tahun, germo)

Dalam hubungan kerja yang terjalin ini bos (germo) memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya yaitu berupa tempat, untuk memberikan lapangan kerja bagi mereka yang membutuhkan dan mau bekerjasama serta bersedia untuk bekerja. Tentu saja germo menekankan tujuan utamanya pada keuntungan ekonomi karena memang sifat usahanya adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam kedudukannya sebagai pemberi kerja atau patron.

Demikian pula dengan PL, mereka memanfaatkan tubuh mereka untuk memberikan jasa berupa kepuasan nafsu terhadap laki-laki hidung belang demi mendapatkan keuntungan sesuai dengan tujuan utama mereka yaitu mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil menjual tubuhnya

1) Informan DR (36 tahun, germo)

DR adalah manager sekaligus pemilik THM ini dan sudah menjalaninya selama kurang lebih 7 tahun. Tugas DR sebagai germo adalah mencarikan pelanggan bagi para PL untuk di *booking*, juga menentukan dan memberitahukan dimana tempat yang telah disetujui untuk bertemu dengan PL. Ada juga pelanggan yang dengan sendirinya menghubungi untuk dicarikan PL. Hasil yang didapat oleh PL akan dibagi dua dengannya.

2) Informan RN (18 tahun, PSK)

RN adalah wanita pekerja seks komersial yang bekerja di salah satu THM yang ada di Kendari Beach, beragama islam, dan berasal dari Kendari. RN adalah anak tunggal. Pendidikan terakhir RN adalah SMA. Status informan belum menikah. Informan bertempat tinggal di rumah orang tua.

Menjadi PSK adalah pekerjaan pertama RN yang sedang dijalannya selama kurang lebih 2 tahun. Ibu RN tidak bekerja, ayah RN adalah seorang

wiraswasta di Kalimantan. Awalnya RN bekerja sebagai PSK karena ajakan dari teman-temannya ketika dia masih berusia 16 tahun. Karena merasa sungkan untuk menolak ajakan temannya, RN mencari uang dengan bekerja sebagai PSK tanpa sepengetahuan keluarganya.

RN adalah PSK yang bebas, atau tidak terikat dengan germo tempatnya bekerja. Bila mendapat pelanggan diluar tempat bekerja, RN tidak perlu memberi bagian kepada germonya. Penghasilan orang tua RN terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari RN dan keluarganya. RN menggunakan penghasilannya untuk berfoya-foya bersama teman-temannya, dan juga digunakan untuk belanja kebutuhan pribadi.

Saat ini RN masih belum bisa meninggalkan pekerjaan ini karena merasa tidak enak kepada teman-teman yang berprofesi sama dengannya. Tapi RN sangat ingin berhenti menjadi seorang PSK. Jika kelak RN telah berhenti menjadi PSK, dia ingin melanjutkan pendidkannya.

3) Informan SM (24 tahun, PSK)

SM adalah wanita pekerja seks komersial yang bekerja di salah satu THM yang ada di Kendari Beach, beragama kristen, dan berasal dari Kolaka. SM adalah anak pertama dari empat bersaudara. Pendidikan terakhir informan adalah SMA. Status informan janda dan mempunyai satu orang anak. SM menjanda karena ditinggalkan oleh suaminya. Informan bertempat tinggal di wisma tempat dia bekerja.

SM sudah 3 tahun menjadi pekerja seks komersial, sebelum menjadi PSK SM tinggal di rumah orang tuanya dan tidak memiliki pekerjaan. SM berasal dari keluarga beragama Kristen dan kondisi keluarganya mampu. Ayah SM adalah pensiunan PNS dan ibunya tidak bekerja. Awal mulanya SM hamil diluar nikah

setelah berhubungan dengan kekasihnya, akan tetapi kekasihnya tidak memiliki pekerjaan dan hubungannya tidak direstui oleh keluarganya, akhirnya SM meninggalkan rumah dan menikah tanpa restu dengan kekasihnya. Setelah melahirkan anak, suami SM tidak mampu membiayai kehidupan mereka, dan memilih meninggalkan SM dan anaknya. Kemudian SM memutuskan untuk bekerja sebagai PSK, dan anaknya dititipkan kepada orang tua SM. Penghasilan rata-rata SM sebagai PSK dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Biasanya SM memberikan sebagian penghasilannya ke orang tua untuk membiayai kebutuhan hidup anaknya dan sisanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup SM sendiri. Sepengetahuan keluarganya, SM bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) di Kendari.

Di tempat kerja SM sekarang, ia mendapatkan gaji tergantung dari jumlah pelanggan yang dilayani. SM tidak mau disebut sebagai PSK, dia seolah agak tersinggung ketika dilakukan wawancara mengenai pekerjaannya. SM berniat berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK apabila mendapatkan pekerjaan yang tetap.

C. Latar Belakang Ekonomi PSK

Karena sulitnya mencari suatu pekerjaan yang layak dan halal, tidak jarang seseorang mengambil jalan pintas alias menjadi PSK. Suatu tindakan yang diambil oleh karena faktor keterpaksaan, ekonomi keluarga pas-pasan yang serba kekurangan, tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk membiayai kebutuhan dirinya dan kebutuhan keluarga ditambah dengan faktor pendidikan yang minim, maka jalan yang dipilih adalah menjadi PSK. Faktor ekonomi bukan menjadi satu-satunya alasan seseorang menjadi PSK, juga karena faktor sosial dan lingkungan tempat tinggalnya.

Kemungkinan karena banyak orang disekitarnya yang mengambil jalan ini, sehingga lingkungan sekitarnya terpengaruh.

Dalam penelitian ini, perempuan yang bekerja sebagai PL berusia antara 17-30 tahun. Dengan usia belia dan sehat serta kebebasan yang dimilikinya sangat memungkinkan mereka bekerja sebagai PL. Kondisi perekonomian keluarga menjadi salah satu faktor pendorong serta rendahnya pengetahuan ataupun keterampilan yang dimiliki oleh informan, disisi lain kebutuhan hidup yang mendesak untuk dipenuhi sehingga timbul keinginan bekerja untuk menghasilkan uang yang banyak tanpa harus bersusah payah. Selain itu masalah-masalah keluarga juga dapat menjadi faktor pendorong yang membuat informan mengambil jalan pintas untuk mengatasi kesulitan hidup agar tetap dapat bertahan.

1. Informan DR (36 tahun, germo)

“Biasanya mereka datang sendiri minta pekerjaan karna butuh uang, biasa juga temannya kasi kenal terus dibawa ke tempatku..”

(Wawancara Agustus 2013)

2. Informan RN (18 tahun, PSK)

”Bapakku di Kalimantan, kerja disana, dia wiraswasta. Mamaku di rumah, tidak kerja. Uang jajanku lancar, 1-2juta perbulan. Saya tidak kuliah, lebih enak begini”

(Wawancara Agustus 2013)

3. Informan SM (24 tahun, PSK)

“Bapak pensiunan PNS, mama tidak kerja. Saya sudah menikah tapi suamiku nda tau kemana, dia tidak kasi uang untuk saya dengan anakku. Saudaraku di rumah 3 orang, semua butuh biaya. Kalo saya tinggal di kosan”

(Wawancara Agustus 2013)

D. Bentuk dan Pola Interaksi Sosial PSK

1. Informan RN (18 tahun, PSK)

“Keluargaku baik-baik, tidak ada masalah di rumah. Saya juga lumayan akrab sama tetanggaku. Tapi mereka tidak ada yang tau pekerjaanku begini. Kalo teman-temanku rata-rata semua sama dengan saya. Malah pertamanya saya diajak sama mereka, karena nda enak menolak jadi saya ikut-ikut saja. Saya merokok, minum-minum, dari umur 15 tahun, ya sama teman-temanku ini”

(Wawancara Agustus 2013)

2. Informan SM (24 tahun, PSK)

“Saya sudah nda mau pulang ke rumahku, karna saya sudah terlanjur putuskan keluar dari rumah. Sebelumnya baik-baik saja hubunganku sama keluarga, tapi setelah saya kabur dari rumah, saya nda pernah berhubungan sama keluargaku, saya cuma kirim uang dari hasil pekerjaanku, tapi mereka tidak tau kalo pekerjaanku begini. Tetangga kosanku tau kalo kosanku itu tempat tinggal.....ya begitu. Makanya kita keluar malam saja supaya nda terlalu kelihatan. Kadang juga kalo pas-pasan ketemu, sepertinya disinisi begitu sama tetangga”

(Wawancara Agustus 2013)

E. Pengaruh Pekerjaan terhadap Keadaan Kesehatan Para PSK

1. Informan RN (18 tahun, PSK)

“Saya selalu pake pengaman (kondom), nda pernah nda pake. Saya tiap 3 kali sebulan selalu ke dokter langgananku, inisiatif sendiri. Biasa dikasi antibiotik, ada juga obat suntik, saya juga minta suntik KB supaya nda haid, sudah 6 bulan saya tidak haid. Mmm...saya pernah aborsi, 4 kali, waktu saya “begitu”

sama pacarku, bukan sama pelanggan. Kalo ditanya sama dokter ya saya bilang sudah menikah toh, biasanya ke dokter biasa sama temanku, biasa juga ditemani sama pacarku tapi saya mengakunya itu suamiku”

(Wawancara Agustus 2013)

2. Informan SM (24 tahun, PSK)

“Nda ada aturan di tempat kerjaku harus pake kondom. Terserah saya, atau “tamu”, biasa kalo dikasi uang tambahan baru nda pake kondom. Ah, saya tidak suka ke dokter, kasi habis uang. Nanti kalo ada penyakit, itupun kalo saya rasa tidak sembuh baru terakhir ke dokter. Kayak dulu pernah gatal saya rasa “anuku”, berapa hari itu tidak hilang-hilang, baru saya ke dokter berobat, sudah itu sembuh. Pernah saya kasi gugur kandunganku, di dukun tempatnya temanku biasa kasi gugur juga kandungannya.

(Wawancara Agustus 2013)

3. Informan DR (36 tahun, germo)

“Wah nda pernah ada saya bikin jadwal dokter datang kesini, jarang juga ada. Terserah mereka mau ke dokter atau nda. Saya selalu sarankan dan menyediakan pengaman (kondom) disini, tapi yaa tergantung mereka dan pelanggan mau ambil atau nda. Dulu sempat ada yang hamil terus minta bantuan saya bantu antar ke tempat kasi gugur kandungan, saya kasi juga uang tambahan untuk menggugurkan, karena kasian toh dia sudah hamil tidak ada lagi uangnya, tidak bisa juga kerja, artinya pemasukaku juga ada yang kurang.”

(Wawancara Agustus 2013)

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara dengan pelaku dan pihak-pihak terkait, maka kami mengambil kesimpulan :

1. Pada umumnya pendidikan terakhir PSK adalah SMA dan berasal dari keluarga yang kurang harmonis
2. Pada umumnya faktor penyebab informan menjadi PSK di Kendari Beach adalah faktor ekonomi dan ajakan teman.
3. Pola dan bentuk interaksi sosial PSK dalam lingkungan keluarga merupakan pengaruh dari adanya disorganisasi keluarga dimana kepala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga, dalam lingkungan sosial merupakan pengaruh dari suatu hubungan emosional dan perilaku kolektif, dan dalam lingkungan profesi dipengaruhi oleh komunikasi dan kedekatan hubungan yang terjalin dengan tamu dan/atau karyawan.
4. Kendala dan tantangan dalam proses interaksi sosial adalah adanya penyakit menular seksual yang mengharuskan PSK menggunakan kontrasepsi dan adanya pemeriksaan kesehatan berkala.

6.2 Saran

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek sosial pada PSK sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi dan bermakna.

2. Perlunya meningkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual akibat perilaku seksual di seluruh kalangan masyarakat, khususnya Wanita Tuna Susila.
3. Perlunya diadakan penyuluhan yang intensif tentang bahaya penyakit menular seksual akibat pelanggaran hubungan seksual di kalangan Wanita Tuna Susila. Perlunya instansi yang terkait lebih digiatkan kampanye atau penyuluhan tentang bahaya pelanggaran seksual, penyakit menular seksual dan HIV AIDS pada kalangan yang beresiko tinggi terkena penyakit tersebut.
4. Bagi pemerintah agar dapat membangun lapangan pekerjaan sampai ke desa-desa, sehingga dapat menekan angka dan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kurniawan, Widi. 2011. Perempuan Seronok dan Miras, Sisi Lain Kendari Beach. <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2011/06/24/perempuan-seronok-dan-miras-sisi-lain-kendari-beach-375487.html> (diakses tanggal 16 Agustus 2013)
2. Administrator. 2012. Tempat Hiburan di Kendari Masih Beroperasi. <http://www.sultranews.com/2012/07/tempat-hiburan-di-kendari-masih.html> (diakses tanggal 16 Agustus 2013)
3. Pora, Fanny. Interaksi Sosial PSK di Kota Makassar. 2012. Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
4. Opini harian Kompas . *Kesehatan reproduksi di kawasan timur*. 8 April 2012. <http://www.kompascybermedia.com>.
5. *Sorot PSK dan PTS*. 24 Februari 2005. Pikiran Rakyat Cyber Media
6. Udin, Irvan. 2013. Pekerja Seks Komersial (PSK) <http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2012/03/13/pekerja-seks-komersial-psk-446560.html> (diakses tanggal 16 Agustus 2013)
7. Purnasari, Endah. *Permasalahan Kesehatan Wanita dalam Dimensi Sosial dan Upaya Mengatasinya*. 2010. Bandung: Citra Media